

# STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN PASCA MUSIM TANGKAP IKAN DI DESA DADAP, KECAMATAN JUNTINYUAT, KABUPATEN INDRAMAYU

Ahmad Muhaimin Alfarisy  
ahmadmuhaiminalfarisy@yahoo.co.id

Alia Fajarwati  
aliafajarwati@gmail.com

## ABSTRACT

*Dadap village is a village in the district Juntinyuat, Indramayu. Just like other fishermen communities fishing life very dependent on sea conditions and season. Any seasonal fluctuations caused fishermen in Dadap very prone to problems such as instability of economic and livelihood, which is very dependent on season changes. This study aims to reveal two things; how the patterns of use of existing assets in the fishing village of Dadap; and to see how the livelihood strategies undertaken by the Dadap's fisherman village to face the drought season. The methods used are qualitative methods. Extraction of the information was using survey method questionnaires, indepthinterview, and observation. Withdrawal informant conducted by snowball sampling. The results of this study demonstrate the differences of the pattern of use of the fishing assets in Dadap Village, consisting of three classes, and shows the differences of the pattern in livelihood strategies taken by each fishermanfamime*

**Keywords:** *fishermen, livelihood strategies, the changing seasons, asset.*

## ABSTRAK

*Desa Dadap adalah desa nelayan yang terdapat di Kecamatan Juntinyuat, Indramayu. Seperti masyarakat nelayan umumnya, kehidupan nelayan sangat bergantung pada kondisi laut serta perubahan musim. Adanya fluktuasi musim penangkapan ikan menyebabkan nelayan Dadap sangat rentan mengalami masalah seperti ketidakstabilan ekonomi dan penghidupan, yang tentunya sangat bergantung pada perubahan musim. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua hal yakni, melihat pola penggunaan aset nelayan yang ada di Desa Dadap, serta melihat strategi penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Dadap saat menghadapi musim baratan atau musim paceklik. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan survei, kuesioner, indepth interview, dan observasi. Penarikan informan dilakukan secara snowball sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan aset yang dilakukan oleh nelayan Dadap, yang terbedakan atas tiga kelas nelayan yakni buruh, nelayan kecil dan juragan, serta menunjukkan adanya perbedaan pola strategi penghidupan yang diambil oleh masing-masing kelas nelayan tersebut pada masa paceklik*

**Kata kunci :** *nelayan, strategi penghidupan, perubahan musim, aset*

## PENDAHULUAN

Perikanan adalah salah satu sektor yang paling besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara maritim di mana sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Sebagai negara yang maritim, Indonesia memiliki panjang garis pantai tak kurang dari 81.000 KM. Selain itu, penguasaan laut yang Indonesia miliki bahkan termasuk di dalamnya adalah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) adalah sekitar 5,8 Juta KM<sup>2</sup> (Dahuri, 2001). Di dalam laut dan pesisir tersebut terkandung sumberdaya alam yang begitu kaya dan melimpah seperti ikan, udang, kepiting, tiram, rumput laut, serta berbagai kekayaan alam lainnya. Secara teoritik seharusnya kehidupan nelayan Indonesia akan sangat sejahtera. Namun pada kenyatannya tidaklah demikian. Hanya sebagian saja diantara mereka yang sejahtera, sedangkan sisanya berada di bawah garis kemiskinan, ataupun paling tidak berada tepat dan terkatung-katung di garis kemiskinan, bahkan lebih dari itu, beberapa diantaranya dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang terbelakang (Haryono, 2005).

Sejauh ini, sudah terdapat banyak kajian tentang masyarakat nelayan, dan sebagian besarnya bertemakan kemiskinan dan keterbelakangan. Kondisi kemiskinan dan ketebelakangan tersebut sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh fluktuasi musim ikan yang sering dihadapi oleh masyarakat nelayan. Akan tetapi juga karena rendahnya mutu sumberdaya manusia, kurangnya akses serta jaringan penjualan ikan yang banyak tidak menguntungkan nelayan. Namun yang paling mempengaruhi adalah pendeknya musim melaut yang memungkinkan bagi nelayan

untuk melakukan penangkapan ikan laut. Oleh sebab itu, sejumlah nelayan melakukan upaya-upaya untuk tetap mampu bertahan hidup khususnya dalam menghadapi pemenuhan kebutuhan hidup pasca musim melaut.

Studi yang telah dilakukan di Filipina, tepatnya di pemukiman nelayan di Desa Barangay Rizal, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir yang berkerja sebagai nelayan melakukan berbagai cara sebagai bentuk upaya untuk bertahan hidup selama musim tangkap ikan sepi. Umumnya upaya yang dilakukan oleh penduduk setempat adalah menjadi penjual hewan ternak seperti ayam, kambing, babi, atau menjadi penjual pakaian, buruh, tukang becak, tukang meubel, pedagang makanan keliling, yang umumnya dilakukan oleh masyarakat laki-laki. Sedangkan kaum wanita umumnya ikut membantu mencari penghidupan dengan pekerjaan-pekerjaan yang lebih ringan seperti menjadi penjaga toko, guru paruh waktu, atau pekerjaan-pekerjaan ringan lainnya (Asong et.al 2000).

Perbedaan karakteristik wilayah sangat menentukan strategi penghidupan apa yang mampu dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Akan tetapi satu yang menjadi pola utama dan menjadi ciri khas adalah pekerjaan apapun yang mereka lakukan selama penantian musim melaut tidak membuat strata ekonomi mereka mengalami eskalasi. Bahkan kecenderungan yang terjadi adalah terjadinya stagnansi ekonomi atau mungkin yang lebih buruk dari itu.

Salah satu permasalahan utama yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan adalah adanya pergantian musim yang sangat

mempengaruhi volume tangkapan ikan yang diperoleh. Pergantian musim ini menjadikan tidak tetapnya besaran penghasilan yang diperoleh oleh kalangan masyarakat nelayan, khususnya masyarakat nelayan di desa Dadap Lama, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu dalam satu tahun.

Secara periodik, musim tangkap ikan yang paling produktif hanyalah terjadi pada bulan Februari hingga bulan Juli yang biasa dikenal dengan musim panen. Sedangkan sisanya adalah musim paceklik atau musim baratan yang terjadi pada awal Desember hingga Pertengahan Februari, dan musim transisi atau musim timuran yang terjadi pada awal Agustus hingga akhir November. Adanya perubahan musim ini secara tidak langsung mempengaruhi pola penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Dadap. Jika pada musim melaut ataupun musim transisi, pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat ditopang secara penuh dari hasil melaut, maka masalah kemudian muncul ketika musim melaut telah berlalu dan memasuki masa-masa paceklik.

Sebagaimana yang diketahui bahwa kehidupan ekonomi nelayan sangat berbeda dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Penghasilan nelayan umumnya bersifat harian dan habis pakai untuk kebutuhan yang bersifat harian atau paling lama adalah mingguan. Akibatnya, masyarakat nelayan umumnya tidak memiliki kesempatan untuk menabung. Hal ini menciptakan masalah tersendiri ketika kemudian masa musim melaut telah habis di mana perolehan ikan sangat minim yang berdampak pula pada rendahnya pendapatan. Oleh sebab itu, tujuan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui;

(1) bagaimana pola penggunaan aset yang dilakukan oleh nelayan Desa Dadap selama setahun dan (2) bagaimana strategi penghidupan yang dilakukan apabila sudah memasuki musim paceklik.

## **METODE PENELITIAN**

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode survei dengan menggunakan kuesioner, *indepth* interview, dan observasi. Penarikan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Responden yang digunakan meliputi masyarakat nelayan yang terdapat di Desa Dadap dengan membagi nelayan menjadi tiga kelas yakni nelayan buruh, nelayan kelas sedang dan nelayan juragan. Sebagian informan kemudian diambil dari instansi terkait, serta sebagian masyarakat bukan nelayan. Data yang didapatkan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, serta data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait. Proses analisis kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap yakni mendeskripsikan fenomena yang terjadi, kemudian penentuan klasifikasi dan terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan deskripsi yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Dadap adalah sebuah desa nelayan yang cukup besar dengan jumlah keluarga nelayan mencapai angka 80% dari total jumlah penduduk. Kondisi ini menyebabkan desa Dadap sangat bergantung pada sektor kenelayanan dan segala hal yang berkaitan dengannya. Adanya fluktuasi

musim, di mana terdapat musim-musim tertentu ketika jumlah ikan hasil tangkapan sangat banyak, paceklik dan transisi menyebabkan masyarakat nelayan harus mampu melakukan adaptasi agar tetap mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Adanya perbedaan kelas nelayan yang terdiri atas nelayan kelas buruh, sedang dan juragan menyebabkan adanya perbedaan dalam penggunaan aset masyarakat nelayan yang ada di Desa Dadap yang tentunya sangat bergantung pada stratifikasi kelas nelayan tersebut.

Nelayan buruh misalnya, pada musim baratan atau yang biasa dikenal sebagai musim paceklik akan lebih banyak bergantung pada modal sosial ketimbang modal lainnya, yang wujudnya adalah dengan berhutang. Sedangkan pada musim sedang atau musim panen, modal atau aset yang digunakan relative berimbang antara modal natural, finansial dan sedikit modal fisik, karena pada musim ini, penghasilannelayan buruh cenderung baik atau bahkan sangat baik. Hal yang agak serupa meski tampak sedikit mengalami penurunan terjadi pada musim transisi atau musim timuran.

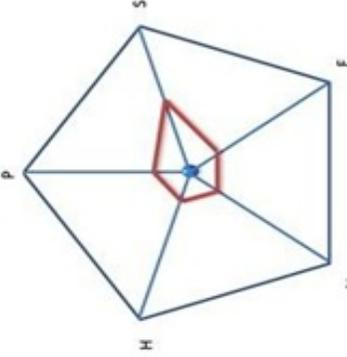
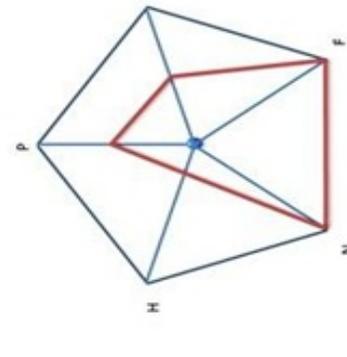
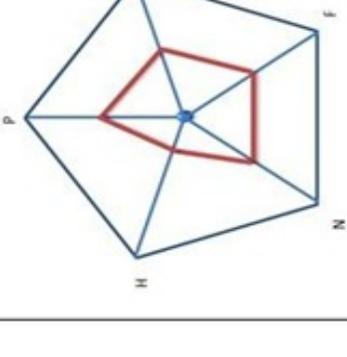
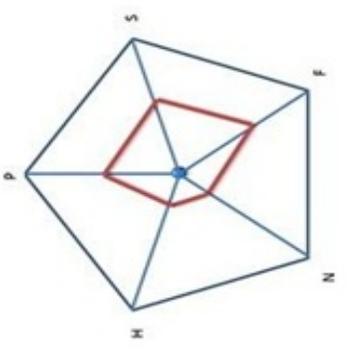
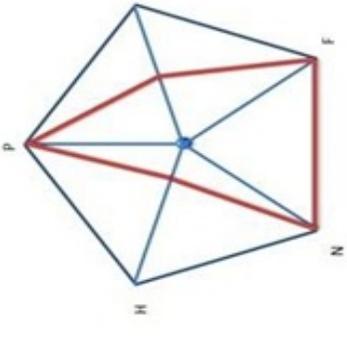
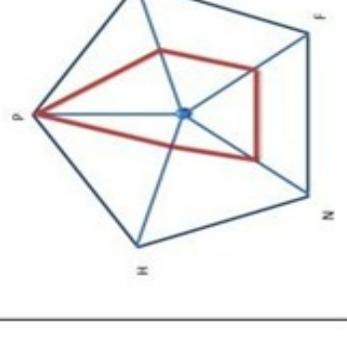
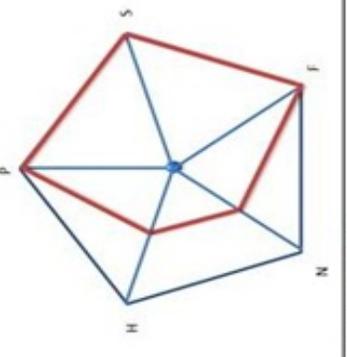
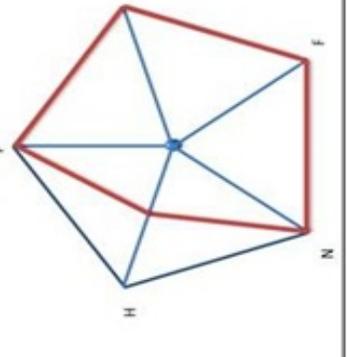
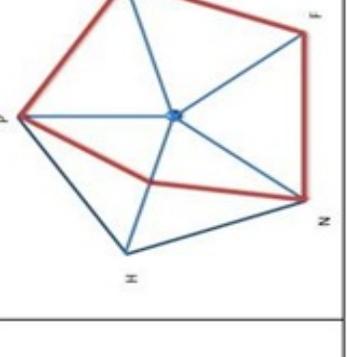
Hal yang berbeda ditunjukkan oleh nelayan kelas sedang, yakni pada musim baratan atau musim paceklik, nelayan kelas sedang relative mampu menyeimbangkan penggunaan tiga aset utama yakni aset sosial, finansial dan aset fisik. Hal ini disebabkan karena nelayan kelas sedang biasanya masih memiliki simpanan modal baik uang atau barang yang sangat memungkinkan digunakan pada musim paceklik, yang mana hal ini umumnya tidak dimiliki oleh nelayan kelas buruh.

Penggunaan aset nelayan kelas sedang sedikit mencolok pada musim panen atau musim sedang, di mana besarnya hasil tangkapan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kepemilikan modal fisik berupa kapal dan peralatan tangkap ikan. Sedangkan pada musim timuran, meski jenis modal atau aset yang diandalkan masih sama seperti aset fisik, akan tetapi terdapat sedikit penurunan perolehan ikan yang pada akhirnya berimbas pada menurunnya pendapatan, yang ikut mempengaruhi kepemilikan aset lainnya.

Penggunaan aset nelayan kelas juragan adalah yang paling berbeda ketimbang nelayan kelas lainnya. Besarnya topangan modal nelayan kelas juragan menyebabkan pendapatan yang diperoleh menjadi sangat besar sehingga berimbas pada pola dan karakteristik penggunaan aset yang dimiliki. Bahkan pada musim paceklik misalnya, tangkapan ikan yang diperoleh relatif masih besar. Hal ini utamanya disebabkan karena besarnya muatan kapal dan luasnya area penjelajahan untuk aktivitas melaut. Nelayan kelas juragan biasa melakukan aktivitas penangkapan ikan hingga ke Pantai Timur Sumatera, dan bahkan hingga menuju Laut Sulawesi. Penggunaan aset nelayan kelas juragan pada dua musim berikutnya yakni musim sedang atau musim panen, serta pada musim timuran atau musim transisi, cenderung relatif stabil dan serupa. Yakni terdapat keseimbangan antara penggunaan aset finansial, natural dan aset fisik. Sama seperti halnya pada nelayan kelas lain, pada musim ini nelayan kelas juragan akan memperoleh hasil tangkapan maksimal.

Gambaran selengkapanya dapat dilihat pada table berikut

Tabel Perbandingan Kondisi Aset Nelayan Desa Dadap Selama Setahun

Nelayan	Baratan	Panen	Timuran
Buruh			
Nelayan Kecil			
Juragan			

Sumber: Analisa Data Primer, 2014

Kendala utama yang dihadapi oleh nelayan yang terdapat di Desa Dadap adalah masalah fluktuasi musim, yang sangat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan yang mungkin diperoleh oleh nelayan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa musim paceklik bagi nelayan di Desa Dadap terjadi pada musim baratan, yakni musim di ketika angin muson barat bertiup dari arah daratan Asia menuju Australia sehingga menyebabkan kondisi laut pada masa itu sangat tidak kondusif untuk aktivitas kenelayanan. Hal ini menyebabkan jumlah tangkapan ikan akan sangat menurun bahkan menjadi tidak ada sama sekali.

Musim baratan terjadi dalam kurun waktu yang relative singkat, yakni hanya pada awal Desember hingga pertengahan bulan Februari, dan maksimal terjadi hingga akhir bulan Februari. Pada musim ini, nelayan umumnya tidak bisa melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut yang disebabkan karena aktivitas kenelayanan di lauthampir tidak mungkin dilakukan. Jikapun dilakukan, maka perolehan hasil tangkapan akan sangat sedikit. Kecilnya perolehan tangkapan pada masa-masa inilah yang menyebabkan sebagian nelayan mengalami masalah serius dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebab, ketiadaan perolehan ikan maka berarti sebagian nelayan kehilangan mata pencaharian utama mereka.

Berbagai upaya adaptasi kemudian dilakukan oleh nelayan Desa Dadap untuk mengatasi masalah ini. Bentuk adaptasi atau strategi penghidupan tersebut sangat berbeda-beda yang bergantung pada jenis atau kelas nelayan, yang dalam hal ini terdapat tiga jenis nelayan yang ada di Desa Dadap.

Nelayan kelas buruh yang menempati kelas terendah dalam stratifikasi nelayan di Desa Dadap umumnya melakukan strategi penghidupan yang erat kaitannya dengan pemanfaatan modal sosial seperti berhutang. Hutang ini biasanya dilakukan oleh nelayan kelas buruh terhadap tetangga, atau saudara, atau pada nelayan lain seperti nelayan juragan, ataupun pihak pengepul ikan. Strategi lain yang dilakukan oleh nelayankelas buruh diantaranya adalah melakukan diversifikasi pekerjaan dengan menjadi buruh pembuat kapal, buruh bangunan, buruh tani, buruh pasar, dan sebagian diantaranya ada yang menjadi pedagang. Sebagian nelayan buruh lain juga didapati mengandalkan hidupnya dari *remittance* atau kiriman uang yang berasal dari saudara atau anggota keluarga yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

Berbeda halnya dengan nelayan kelas buruh, strategi penghidupan yang dilakukan oleh nelayan kelas sedang cenderung sedikit berbeda. Apabila musim baratan atau musim paceklik tiba, maka nelayan kelas sedang lebih cenderung untuk memanfaatkan aset finansial mereka seperti tabungan. Kondisi ini memungkinkan mengingat perolehan pendapatan yang dimiliki oleh nelayan kelas sedang cenderung lebih besar jika dibandingkan dengan nelayan kelas buruh. Strategi penghidupan lain yang dilakukan oleh nelayan kelas sedang apabila memasuki musim paceklik adalah menggadaikan atau menjual harta yang dimiliki, seperti kendaraan atau alat elektronik. Sebagian nelayan kelas sedang yang lain juga ditemui ada yang mengandalkan *remittance*, hutang ataupun melakukan diversifikasi pekerjaan. Akan tetapi, telah dapat kita lihat secara jelas

bahwake cenderung nelayan kelas sedang dalam menghadapi musim paceklik adalah mengandalkan aset finansial terlebih dahulu, baru kemudian aset yang lainnya. Nelayan kelas juragan menunjukkan pola yang berbeda atau bahkan sangat berbeda jika dibandingkan dengan nelayan kelas lain. Besarnya topangan modal menyebabkan hal ini memungkinkan untuk terjadi, di mana momentum paceklik seperti pada musim baratan nyaris tidak berpengaruh banyak terhadap nelayan kelas juragan.

Strategi yang dilakukan oleh nelayan kelas sedang untuk mengatasi paceklik pada musim baratan adalah dengan menggunakan kapal besar dengan mesin besar dan tentunya memiliki muatan yang besar pula. Dengan adanya hal ini, maka sangat memungkinkan bagi nelayan kelas juragan untuk memperluas daya jelajah hingga perairan yang sangat jauh dari pantai Desa Dadap, seperti misalnya Laut Timur Pulau Sumatera, atau bahkan hingga menuju laut Sulawesi. Hal ini menyebabkan tangkapan ikan yang diperoleh oleh nelayan kelas juragan tidak berubah banyak jika dibandingkan pada musim-musim selainya. Hanya saja, usaha ini membutuhkan lebih banyak biaya.

Strategi lain yang dilakukan oleh nelayan kelas juragan adalah menggunakan alat tangkap modern dan teknologi tinggi. Dalam hal ini, nelayan kelas juragan memiliki kemampuan untuk membeli peralatan mesin tangkap yang memang didesain khusus untuk keperluan penangkapan ikan di musim Paceklik. Misalnya adalah jenis jaring yang lebih kuat sehingga tidak mudah rusak ketika melakukan proses penangkapan ikan pada saat cuaca tidak stabil seperti yang umum terjadi di

musim baratan. Bahkan pada perkembangan belakangan ini, nelayan kelas juragan mulai menggunakan teknologi satelit untuk mengetahui lokasi titik kumpul ikan. Inilah yang kemudian menyebabkan aktivitas penangkapan ikan laut yang dilakukan oleh nelayan juragan di Desa Dadap cenderung lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan dua kelas nelayan yang lainnya.

## **KESIMPULAN**

[1] Masing-masing nelayan memiliki pola penggunaan aset yang berbeda dalam setahun, yakni (a) nelayan buruh cenderung lebih banyak menggunakan aset atau modal sosial, sementara modal yang lain cenderung sedikit, (b) nelayan sedang mampu mengimbangkan penggunaan tiga modal utama yang dimiliki oleh nelayan kelas sedang yakni modal sosial, finansial, dan fisik, dan terakhir (c) nelayan kelas juragan cenderung memiliki pola penggunaan aset selama setahun yang paling stabil dibandingkan dengan nelayan kelas lainnya. Hal ini utamanya disebabkan karena besarnya topangan modal.

[2] Strategi penghidupan yang berbeda diterapkan oleh masing-masing kelas nelayan dalam menghadapi musim paceklik, yakni nelayan buruh cenderung memanfaatkan aset sosial dengan berhutang; nelayan kelas sedang cenderung berusaha untuk mampu menyeimbangkan pemanfaatan aset fisik, sosial, dan finansial untuk bertahan hidup; sedangkan nelayan juragan bergantung pada besarnya topangan modal finansial dan modal fisik seperti penggunaan teknologi maju untuk kegiatan penangkapan ikan yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asong, RH et al. 2000. *Alternative Livelihoods In A Coastal Village*. Visayas: University of the Philippines in the Visayas Philippines.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: IdeAs Media
- Belda, F ; Christanto, J ; *Strategi Penghidupan Nelayan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Sungai Beremas*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
- Dahuri, R. 2001 "Kata Pengantar" dalam *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Ary Wahyono, dkk (ed.). Yogyakarta: Media Pressindo
- Dharmawan AH. 2006. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan Pandangan. Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Haryono, Tri J. S. 2005. "Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan sebagai Slaha Satu Strategi dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup" dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan*. Vol. 7 No. 2/2005.
- Imron, Masyuri. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo: Yogyakarta.
- Kusnadi. 2010. *Budaya Masyarakat Nelayan*. Jember: Universitas Negeri Jember
- Kusnadi, Sumarjono, Sulistiowati, Yunita, Subchan, Puji. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 136 hlm.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. 152 hlm.
- Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 148 hlm
- Pattiasina, JR ; Baskoro, MS ; Iskandar, BH. 2011. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Desa Kusu Lovra Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB.
- Scoones, Ian. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods : A Framework for Analysis*, IDS Working Paper 72.
- Solesbury, W. 2003. *Sustainable Livelihoods: A Case Study of the Evolution of DFID Policy*. London: Overseas Development Institute.

